

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA INDONESIA MENDESKRIPSIKAN  
TEMPAT SESUAI DENAH MELALUI METODE KERJA KELOMPOK  
SISWA KELAS IV SD NEGERI 011 PULAU KEDUNDUNG**

Lumbarina  
SD Negeri 011 Pulau Kedundung, Indonesia  
*lumbarina9@gmail.com*

**ABSTRACT**

Indonesian learning outcomes in the material describing the place in accordance with the plan/picture in grade IV SDN 011 Pulau Kedundung, Kuantan Tengah District, Kuansing Regency, is still low, so the learning outcomes have not fulfilled the KKM set by the school, namely 70, Class Action Research is carried out to improve student learning skills by using group work method in odd semester 2016/2017 school year. This study was conducted in two cycles, each cycle consisting of two meetings through four stages, namely planning, implementing, observing and reflecting. Student learning activity data is analyzed by determining the number and percentage of students involved at each meeting. The results showed that learning activities and student learning outcomes experienced improvement where in the initial data of the number of students who took the pre cycle post test (repeat test) as many as 28 people, it turned out that 13 people could be declared complete (46.4%) because the values obtained were the same or exceeded the KKM (Minimum Completion Criteria) and the remaining approximately 13 people are declared as having not passed (53.6%). after the actions taken in the first cycle student learning outcomes have increased, it turns out that 18 people can be declared complete (64.3%) because the value obtained has the same or exceeded the KKM (Minimum Completion Criteria) and the remaining about 10 people declared incomplete (35.7 %), and cycle II students turned out to be 25 people declared complete (89.3%) because the value obtained was the same or exceeded the KKM (Minimum Completion Criteria) and the remaining only 3 people were declared incomplete (10.7%). From this data it can be concluded that the use of group work methods can improve the learning outcomes of Indonesian students.

*Keywords: group work method, learning ability,*

**ABSTRAK**

Hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi mendeskripsikan tempat sesuai dengan denah/gambar di kelas IV SDN 011 Pulau Kedundung Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuansing masih rendah, sehingga hasil belajarnya belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70, Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa dengan menggunakan metode kerja kelompok pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dengan melalau empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data aktivitas belajar siswa dianalisa dengan menentukan jumlah dan persentase siswa yang terlibat pada setiap pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dimana pada data awal dari jumlah siswa yang mengikuti post tes (ulangan) pra siklus sebanyak 28 orang, ternyata 13 orang dapat dinyatakan tuntas (46,4%) karena nilai yang diperolehnya telah sama atau melebihi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan sisanya sekitar 13 orang dinyatakan belum lulus (53,6%). setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan yakni ternyata 18 orang dapat dinyatakan tuntas (64,3%) karena nilai yang diperolehnya telah sama atau melebihi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan sisanya sekitar 10 orang dinyatakan belum tuntas (35,7%), dan siklus II siswa ternyata 25 orang dinyatakan tuntas

(89,3%) karena nilai yang diperolehnya telah sama atau melebihi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan sisanya hanya 3 orang dinyatakan belum tuntas (10,7%). Dari data ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode kerja kelompok dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa.

*Kata Kunci: metode kerja kelompok, kemampuan belajar*

## **PENDAHULUAN**

Peranan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa tidaklah mudah. Guru harus memiliki berbagai kemampuan yang dapat menunjang tugasnya agar tujuan pendidikan dapat dicapai. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam meningkatkan kompetensi profesinya ialah kemampuan memilih metode mengajar.

Dalam memilih metode mengajar seorang guru harus dapat menyesuaikan antara metode yang dipilihnya dengan kondisi siswa, materi pelajaran, dan sarana yang ada. Oleh karena itu, guru harus menguasai beberapa jenis metode mengajar agar proses belajar mengajar berjalan lancar dan tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud.

Hasil pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi mendeskripsikan tempat sesuai dengan denah gambar di Kelas IV SD Negeri 011 Pulau Kedundung Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi masih kurang memuaskan. Salah satu penyebab kurang menariknya pelajaran tersebut, karena belum dikembangkan metode-metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi siswa secara optimal.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam mengikuti pelajaran, ada beberapa metode mengajar yang tepat digunakan. Surakhmad (1984:15) mengatakan, "Ada beberapa jenis metode mengajar yang tepat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi. Metode ini adalah metode ceramah, metode latihan, Metode kerja kelompok, metode diskusi, metode demonstrasi, metode pembagian tugas, metode karya wisata". Tiap-tiap metode tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan. Jadi, guru harus pandai

memilih metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran.

Metode kerja kelompok adalah format pembelajaran yang menitikberatkan kepada interaksi antara anggota yang satu dengan anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama. Metode ini dapat digunakan jika guru mempunyai keyakinan bahwa untuk memahami topik yang dibicarakan perlu dilakukan pembelajaran dengan metode kerja kelompok.

Pembicaraan tentang pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari istilah kurikulum dan pengertiannya. Secara singkat hubungan keduanya dapat dipahami sebagai berikut: pembelajaran merupakan wujud pelaksanaan (implementasi) kurikulum., atau pembelajaran ialah kurikulum dalam kenyataan implementasinya.

Munandir (2000:255) memberikan batasan mengenai pembelajaran sebagai berikut: "Pembelajaran ialah hal membelajarkan, yang artinya mengacu ke segala daya upaya bagaimana membuat seseorang belajar, bagaimana menghasilkan peristiwa belajar di dalam diri orang tersebut.

Selanjutnya Gagne dalam Munandir (2000:256) menjelaskan bahwa: "Pembelajaran tersusun atas seperangkat peristiwa (event) yang ada di luar diri si belajar, diatur untuk maksud mendukung proses belajar yang terjadi dalam diri si belajar tadi. Peristiwa-peristiwa pembelajaran itu adalah: (1) menarik (membangkitkan) perhatian, (ii) memberitahukan tujuan belajar, (iii) mengingat kembali hasil belajar prasyarat (apa yang dipelajari), (iv) menyajikan stimulus, (v) memberikan bimbingan belajar, (vi) memunculkan perbuatan (kinerja) belajar, (vii) memberikan balikan (feedback), (viii)

menilai kinerja belajar, dan meningkatkan retensi dan transfer.”

Berdasarkan hal tersebut, terkandung pengertian bahwa pembelajaran bisa berlangsung tanpa kehadiran guru. Kalaupun guru hadir, ia bukan seorang “penyampai bahan”, atau “penyaji materi”, melainkan sekedar media, guru adalah media, dan ia salah satu saja dari media pembelajaran. Pembelajaran tanpa seorang guru mengasumsikan kemandirian dan otoaktivitas siswa selaku pembelajar. Selanjutnya Depdiknas (2002:9) memberikan definisi pembelajaran sebagai berikut: “Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subyek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan demikian, jika pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, maka berarti pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran. Sebaliknya jika pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.

Berdasarkan analisis teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem atau proses yang dilakukan oleh seorang guru dalam rangka menghasilkan terjadinya peristiwa belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Tujuan Pembelajaran/Pendidikan

Pendidikan adalah kegiatan yang selalu harus sadar tujuan. Oleh karena itu perumusan tujuan pendidikan bukan saja penting, tetapi merupakan suatu keharusan. Tujuan pendidikan ada beberapa tingkat, yaitu: (a) tujuan pendidikan nasional, (b) tujuan institusional, (c) tujuan pendidikan kurikuler, dan (d) tujuan instruksional. Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan

umum tentang pola perilaku dan pola kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga atau institusi pendidikan. Tujuan institusional ditentukan oleh tugas dan fungsi yang dipikul oleh lembaga tadi dalam rangka menghasilkan lulusan dengan kemampuan dan ketrampilan tertentu yang dibutuhkan masyarakat.

Tujuan pendidikan kurikuler adalah rumusan umum tentang macam-macam pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran sehingga dapat diberikan pengalaman yang sesuai kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan institusional lembaga pendidikan yang bersangkutan. Tujuan ini didasarkan pada tingkah laku, yaitu tujuan pendidikan yang berhubungan dengan terbentuknya tingkah laku. Ada tiga macam tingkah laku yang dikenal dengan istilah taksonomi. Bloom (Hasibuan, 1996) membagi tujuan ini menjadi tiga (taksonomi Bloom), yaitu ranah kognitif (cognitive domain), ranah afektif (affective domain), dan ranah psikomotorik (psychomotor domain). Selanjutnya Bloom mengklasifikasikan ranah kognitif menjadi enam sebagai berikut:

- a. Mengenal (recognition), yaitu merupakan tujuan ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan fakta, istilah, dan prinsip-prinsip. Untuk mencapai tujuan pengenalan siswa diminta untuk memilih salah satu dari dua atau lebih jawaban yang disediakan dalam soal. Sedangkan untuk tujuan pengingatan kembali siswa diminta untuk mengingat kembali dan menyebutkan satu atau lebih fakta-fakta sederhana.
- b. Pemahaman (comprehension), yaitu merupakan tujuan ranah kognitif berupa kemampuan mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya. Untuk mencapai tujuan ini siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami

hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.

- c. Penerapan (application), yaitu merupakan tujuan ranah kognitif berupa kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi yang konkrit. Untuk mencapai tujuan ini siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih suatu abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
- d. Analisa (analysis), yaitu merupakan tujuan ranah kognitif berupa kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok. Untuk mencapai tujuan ini siswa diminta/ ditugasi untuk menganalisa suatu hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
- e. Sintesis (synthesis), yaitu merupakan tujuan ranah kognitif berupa kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru. Untuk mencapai tujuan ini siswa diminta melakukan sintesa/ menggabungkan kembali atau menyusun kembali hal-hal yang spesifik agar dapat mengembangkan suatu struktur yang baru.
- f. Evaluasi (evaluation), yaitu merupakan tujuan ranah kognitif berupa kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu. Misalnya untuk mengetahui sejauhmana siswa mampu menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki, maka siswa diminta memecahkan soal dari suatu kasus tertentu.

Dalam kegiatan pembelajaran guru seringkali tidak sekedar berusaha mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam persiapan mengajarnya. Guru seringkali berusaha

mencapai tujuan-tujuan yang tidak dirumuskan dalam persiapan mengajarnya, tetapi tujuan tersebut telah dipikirkan oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan. Tujuan-tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya secara tertulis dan diharapkan dicapai secara langsung dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran disebut sebagai tujuan instruksional, yang merupakan dampak instruksional (instruksional effects).

Selain tujuan instruksional yang dirumuskan secara tertulis, seorang guru dapat memikirkan tentang tujuan-tujuan lain yang dapat dicapai melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran secara tidak langsung. Tujuan yang harus dipikirkan guru dan guru tidak perlu menuliskannya dalam persiapan mengajar disebut tujuan pengiring, yaitu sebagai dampak pengiring dari kegiatan pembelajaran.

Salah satu tugas utama guru adalah mengajar. Oleh karena itu guru harus dapat menjawab pertanyaan: "bagaimana seharusnya mengajar". Pertanyaan ini berkaitan dengan kompetensi guru dalam mengajar. Kompetensi mengajar berkaitan dengan penentuan dan penerapan suatu metode atau kombinasi dari berbagai metode pembelajaran di dalam proses pembelajaran (Muhammad. 1993. Pada bagian ini akan dibahas berbagai metode pembelajaran, antara lain: (1) metode ceramah. (?) metode tanya-jawab, (3) metode Kerja Kelompok, (4) metode kerja kelompok. (5) metode pemberian tugas, (6) metode demonstrasi, (7) metode eksperimen, (8) metode simulasi, dan (9) metode penemuan. Sesuai dengan permasalahan penelitian, pada bagian metode ini yang akan dibahas hanya metode kerja kelompok.

Metode kerja kelompok adalah format pembelajaran yang menitikberatkan kepada interaksi antara anggota yang satu dengan anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama (Hidayat, Kosadi, 1987). Metode ini dapat digunakan jika guru mempunyai keyakinan bahwa untuk memahami topik yang dibicarakan perlu dilakukan pembelajaran dengan metode kerja kelompok.

Tujuan penggunaan metode kerja kelompok dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. memupuk kemauan dan kemampuan kerjasama diantara para siswa.
- b. Meningkatkan keterlibatan sosio-emosional dan intelektual para siswa dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan
- c. Meningkatkan perhatian terhadap proses dan hasil dari proses pembelajaran secara berimbang.

Variabel-variabel yang menentukan keberhasilan kerja kelompok antara lain, sebagai berikut:

- a. tujuan yang jelas
- b. Interaksi anggota kelompok.
- c. Kepemimpinan kelompok
- d. Suasana kerja kelompok
- e. Tingkat kesulitan tugas
- f. Kemampuan dan kecakapan guru dalam menjalankan perannya sebagai pengelola (manajer), pengamat (observer), pemberi saran (advisor), dan penilai (evaluator).

Prosedur Penggunaan Metode Kerja Kelompok dalam kegiatan belajar mengajar adalah:

- a. Tahap persiapan, yaitu
  - 1). pemilihan topik-topik
  - 2). pembentukan kelompok
  - 3). pembagian topik kepada tiap-tiap kelompok
- b. Proses kerja kelompok  
Pada tahap ini guru melakukan pengamatan, memberikan saran bila diperlukan, dan memberikan penilaian terhadap kerja kelompok. Sementara itu siswa mula-mula melaksanakan penjajagan terhadap topik/tugas yang diberikan, pemahaman, dan penunaian/ penyelesaian tugas.
- c. Tahap akhir  
Pada tahap ini kelompok kerja siswa diwajibkan menyampaikan hasil kerja mereka secara lisan dan tertulis. Sedangkan guru melakukan penilaian keberhasilan pemakaian metode kerja kelompok.

Pengertian denah/tempat

Denah adalah suatu gambaran mengenai letak tempat. Dengan denah akan mempermudah kita untuk menemukan berbagai macam tempat-tempat tertentu, tanpa harus bertanya pada orang lain (Yudrik Yahya, 2003). Kita juga dapat memanfaatkan kemampuan membaca denah untuk membantu orang lain jika ada yang bertanya kepada kita.

Atau definisi denah lainnya yaitu tampak atas dari suatu bangunan yang terpotong secara horizontal minimal berjarak 1M dari ketinggian 0.00, dimana sebuah bangunan dengan bagian atas bangunan tersebut dihilangkan dan denah juga sebagai penunjuk atau untuk memisahkan antar ruangan yang satu dengan yang lainnya.

Fungsi denah antara lain untuk menunjukkan: Fungsi ruang, susunan ruang, sirkulasi ruang, dimensi ruang, letak pintu dan bukaan, isi ruang, dan fungsi utilitas ruang (seperti: listrik, AC, air dan lain-lain.) pada denah-denah tertentu.

Saat membaca denah, hal utama yang harus kita perhatikan yaitu arah mata angin sebagai patokannya, yang dimana setiap denah biasanya mata angin menunjukkan arah utara. Pada denah biasanya dicantumkan nama-nama jalan dan juga tempat-tempat umum yang memudahkan kamu untuk mencapai tempat tertentu.

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengetahui apakah dengan menggunakan metode kerja kelompok dapat meningkatkan kemampuan Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 011 Pulau Kedundung Kecamatan Kuantan Tengah

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 28 orang yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Kelas ini dijadikan subjek penelitian karena rata-rata hasil belajar siswa belum sesuai dengan yang diharapkan . siswa pada umumnya sulit memahami materi dan kurang bersungguh-sungguh. Mata pelajaran yang menjadi subjek penelitian adalah Bahasa

Indonesia pada materi pokok denah tempat. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 011 Pulau Kedundung pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017.

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dimana salah satu ciri-ciri dari Penelitian Tindakan Kelas adalah dilakukan tindakan persiklus. Menurut Arikuntoi 1996, Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari: Perencanaan.ikut ini adalah langkah-langkah penelitian persiklus:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang dipersiapkan perangkat pembelajaran dan pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), dan instrumen pengumpul data, lembar pengamatan, dan seperangkat tes hasil belajar IPA

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan peneliti melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode strategi pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam. Kegiatan yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah melaksanakan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir sesuai dengan rancangan yang telah dituangkan dalam RPP.

3. Pengamatan

Pada tahap pengamatan yang dilakukan terhadap hasil dan proses pembelajaran. Hasil pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas III diamati melalui tes di setiap akhir siklus. Sedangkan pengamatan proses pembelajaran diamati pada setiap kegiatan pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh satu orang guru bidang studi sekaligus sebagai fasilitator. Hal-hal yang diamati sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab pertanyaan yang dikemukakan dan kemungkinan data

sampingan yang merupakan informasi yang dinilai sangat berguna.

4. Refleksi

Pada akhir siklus diadakan refleksi terhadap hasil-hasil yang diperoleh. Pada refleksi ini akan digambarkan pula kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus pertama. Kemudian dilakukan perenungan kembali untuk tindakan pada siklus kedua dan menjadi acuan dalam perencanaan tindakan pada siklus kedua.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif analisis. Hal ini disebabkan penelitian ini mencoba memberikan gambaran keadaan yang sesungguhnya dan memberikan analisis didasarkan data yang diperoleh melalui obeservasi, catatan data lapangan, hasil tes dan catatan hasil refleksi/diskusi yang dilakukan oleh peneliti dan mitra peneliti.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan penelitian dilaksanakan setelah perencanaan dianggap selesai. Tahap pelaksanaan tindakan sesuai dengan rencana pelaksanaannya dibagi dalam tiga tahap atau tiga siklus.

Pada pra siklus kegiatan belajar dilakukan dengan menggunakan metode kerja kelompok sesuai dengan rencana tindakan. Berdasarkan data hasil pengamatan mitra peneliti hasilnya menunjukkan bahwa siswa sebenarnya telah mampu beradaptasi dengan pola pendekatan ini, karena pada pelajaran sebelumnya pola pendekatan ini telah diperkenalkan. Namun, masih terdapat banyak kekurangannya sehingga pada tahap ini belum terlihat adanya pertumbuhan motivasi belajar siswa. Hal tersebut terlihat berdasarkan data hasil post tes pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Data Hasil Post Tes Pra Siklus

| NO | Ketuntasan   | Jumlah (persentase) |
|----|--------------|---------------------|
| 1. | Tuntas       | 13 (53,6%)          |
| 2. | Tidak tuntas | 15 (46,4%)          |

|              |    |
|--------------|----|
| Jumlah Siswa | 28 |
| KKM          | 70 |

Berdasarkan data tersebut, tingkat kemampuan siswa Kelas IV SD Negeri 011 Pulau Kedundung dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi “Mendeskripsikan Tempat Sesuai dengan Denah/Gambar”, dengan pembelajaran model kerja kolompok jumlah siswa yang mengikuti post tes (ulangan) pra siklus sebanyak 28 orang, ternyata 13 orang dapat dinyatakan tuntas (46,4%) karena nilai yang diperolehnya telah sama atau melebihi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan sisanya sekitar 13 orang dinyatakan belum lulus (53,6%)

Berdasarkan hasil refleksi, yakni kegiatan diskusi antara penenliti dan mitra peneliti ditemukan 5 point yang masih harus diperbaiki oleh peneliti (guru) yakni: (a) keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, yakni dismupulkansebagian besar masih kurang terlibat; (b); keterlibatan siswa dalam diskusi kelas, yakni disimpulkan sebagian besar masih kurang terlibat; (c) keinginan untuk mendapatkan hasil yang terbaik terutama dalam diskusi kelompok, yakni disimpulkan masih kurang memiliki keinginan tersebut; (d) timbulnya rasa keingintahuan dan keberanian siswa, disimpulkan masih kurang; (e) kemauan siswa menyediakan alat-alat atau sumber/bahan pelajaran yang dibutuhkan, yakni juga dianggap masih kurang. Selain ke-5 point tersebut, hal lain yang juga perlu mendapat perhatian adalah masih kurangnya keseriusan siswa dan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran.

Atas dasar hasil diskusi antara peneliti dan mitra peneliti, diperoleh beberapa alternatif atau solusi untuk memperbaiki pembelajaran sebagai berikut: (1) Budaya baca dikalangan dikalangan siswa masih rendah, oleh karena itu diusahakan agar contoh kasus yang ditampilkan bukan kasus yang terlalu sulit dipahami siswa; (2) penggunaan metode kerja kelompok sebaiknya lebih banyak menggunakan model yang lebih banyak menuntut tanggung jawab individu, seperti model Jigsaw Learning; Number Head To

Gether, atau lainnya; (3) Langkah-langkah pengerjaan tugas baik tugas individu maupun kelompok harus dijelaskan secara terperinci oleh guru; (4) Guru harus memberitahukan atau menekankan kepada siswa tentang adanya penilaian proses kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil diskusi di atas, maka ditetapkan rencana tindakan untuk siklus berikutnya atau siklus ke-2. (lihat rencana tindakan siklus 2)

Pada siklus ke-2 kegiatan belajar dilakukan dengan menggunakan metode kerja kelompok yang lebih menekankan tanggung jawab individu. Pada tahap ini telah terlihat adanya pertumbuhan motivasi belajar siswa, hal ini terbukti dari data hasil pengamatan yang dilakukan mitra peneliti dan berdasarkan data hasil post tes

Tabel 2. Data Hasil Post Tes Siklus 1

| NO | Ketuntasan   | Jumlah (persentase) |
|----|--------------|---------------------|
| 1. | Tuntas       | 18 (64,3%)          |
| 2. | Tidak tuntas | 10 (35,7%)          |
|    | Jumlah Siswa | 28                  |
|    | KKM          | 70                  |

Berdasarkan data tersebut, tingkat kemampuan siswa Kelas IV SD Negeri 011 Pulau Kedundung dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia jumlah siswa 28 orang yang mengikuti post tes (ulangan) ke-2 pada materi “Mendeskripsikan Tempat Sesuai dengan Denah/Gambar”, dengan pembelajaran model kerja kolompok, ternyata 18 orang dapat dinyatakan tuntas (64,3%) karena nilai yang diperolehnya telah sama atau melebihi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan sisanya sekitar 10 orang dinyatakan belum tuntas (35,7%)

Dari data diatas telah terdapat perbaikan motivasi belajar siswa diantaranya sudah terlihat kemauan menyediakan alat-alat atau sumber/bahan pelajaran yang dibutuhkan, keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok dan dalam diskusi kelas. Sekalipun demikian, dalam hal “timbulnya rasa keingintahuan dan

keberanian siswa” serta “adanya keinginan untuk mendapatkan hasil yang terbaik terutama dalam diskusi kelompok” belum sepenuhnya nampak dalam kegiatan pembelajaran.

Dari hasil refleksi (berupa diskusi antara peneliti dan mitra peneliti) terhadap masalah tersebut diperoleh kesepakatan pendapat bahwa:

1. Siswa sudah terbiasa untuk tidak bertanya bahkan banyak siswa yang merasa malu bertanya serta takut kalau pertanyaannya salah. Oleh karenanya secara sabar perlu diberikan penanaman kebiasaan bertanya pada siswa melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi yang menuntut tanggung jawab individual.
2. Pengetahuan anak akan informasi masih sangat kurang yang disebabkan keterbatasan sarana dan prasarana. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru hendaknya menggunakan media pembelajaran yang dapat dipahami dan memotivasi anak, seperti media gambar.
3. Faktor kompetisi di dalam kelas yang kurang mendukung menuntut adanya keterlibatan guru dalam kegiatan diskusi kelas dengan cara membantu memberikan pertanyaan atau mengarahkan, perlunya memamerkan hasil karya siswa (fortopolio) yang telah dinilai, serta pemberian penghargaan (reward) kepada siswa atau kelompok yang memperoleh hasil terbaik.

Berdasarkan hasil diskusi di atas, maka ditetapkan rencana tindakan untuk siklus berikutnya atau siklus ke-2. Pada siklus ke-2 ini pembelajaran tetap dilakukan dengan metode kerja kelompok namun dengan beberapa perbaikan dari hasil penemuan pada siklus 1.

Hasil yang diperoleh pada tahap ini banyak terlihat adanya pertumbuhan motivasi belajar siswa, hal tersebut terbukti dari data hasil pengamatan yang dilakukan mitra peneliti, dan berdasarkan data hasil post tes

Tabel 3. Data Hasil Post tes Siklus II

| NO | Ketuntasan   | Jumlah (persentase) |
|----|--------------|---------------------|
| 1. | Tuntas       | 25 (89,3%)          |
| 2. | Tidak tuntas | 3 (10,7%)           |
|    | Jumlah Siswa | 28                  |
|    | KKM          | 70                  |

Dari data tersebut, tingkat kemampuan siswa Kelas IV SD Negeri 011 Pulau Kedundung dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia semakin meningkat jumlah siswa 28 orang yang mengikuti post tes (ulangan) ke-3 pada materi “Mendeskripsikan Tempat Sesuai dengan Denah/Gambar”, dengan pembelajaran model kerja kelompok, ternyata 25 orang dinyatakan tuntas (89,3%) karena nilai yang diperolehnya telah sama atau melebihi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan sisanya hanya 3 orang dinyatakan belum tuntas (10,7%)

Berdasarkan hasil temuan mitra peneliti, telah terlihat adanya peningkatan motivasi belajar siswa bila dibandingkan keadaan sebelumnya. Sebagian besar siswa pada umumnya telah memiliki motivasi belajar yang cukup, bahkan ada yang sudah baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran Kelompok Belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia apabila dikelola dengan baik ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa proses belajar dengan metode Kelompok Belajar pada Kelas IV SD Negeri 011 Pulau Kedundung Kec. Kuantan Tengah Kab. Kuantan Singingi yang dilakukan dengan baik ternyata dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas maka sebaiknya para guru dapat menggunakan metode kerja kelompok dalam meningkatkan proses dan hasil pembelajaran, baik pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan materi yang



berbeda maupun pada mata pelajaran lain, karena metode belajar kelompok cukup efektif untuk meningkatkan proses dan hasil belajar.

Dari kesimpulan di atas, peneliti berharap serta menyarankan kepada pendidik dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia karena dapat memotivasi peserta didik mengikuti pelajaran, sehingga hasil dan aktivitas belajarnya maksimal. Hal ini telah terbukti di kelas VI SDN 010 Pulau Kijang Kecamatan Kuantan Hilir.

Di samping beberapa hal tersebut, guru sebaiknya berkoordinasi dengan teman seprofesinya dan pihak-pihak lain yang terkait sehingga dapat membantu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

#### **REFERENSI**

- Ali, Muhammad. 1993. Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2008. *Penelitian Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2005. *Prinsip dan Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas, 2009. *Contextual Teaching and Learning*. Direktorat PLP Jakarta
- Mudjiono. 2002. *Pengertian Hasil Belajar Menurut Para Ahli*. Jakarta : Reneka cipta
- Nurasman. 2006. *Tahapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*
- Slavin, R.E. 1995. *Cooperative Learning Theory Research and Practice*. Second Edition. Amerika: Allyn and Bacon.
- Hasibuan dan Moedjino. 1996. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Karya.
- Hidayat, Kosadi, dkk.. 1987. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.

Munandir. 2001. *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: UM Press

Hamalik. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. <http://www.unpad.ac.id/> (Undang-Undang)

Yudrik Yahya, 2003. *Wawasan Pendidikan*. Depdiknas Dirjen Dikdasmen. Jakarta.